



**Improving Children's English Vocabulary Mastery at Kindergarten,
Elementary, and Junior High School Levels through the English Learning
Day Program in Lubuk Gilang Village, Air Periukan District,
Seluma Regency**

**Tyas Laila Shar'e Wibowo¹, Wiola Nova Sari Hatta², Annisa Ayuningrum³,
Nafta Zalfa Tsabita⁴, Tiara Saputri⁵, Nurul Iman Supardi⁶**
Universitas Bengkulu

Email korespondensi: tyaslailasharewibowo@gmail.com

ABSTRACT

English language proficiency is a crucial foundation for the younger generation in navigating the era of global communication; however, disparities in access and learning effectiveness in rural areas remain fundamental challenges. This research and community service initiative aimed to assess the baseline English vocabulary proficiency of children and the effectiveness of the "English Learning Day" program based on a "Fun Learning" approach in Lubuk Gilang Village, Air Periukan District, Seluma Regency. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered through direct observation and documentation involving students from kindergarten, elementary, and junior high school levels. The findings revealed low baseline proficiency and minimal self-confidence when speaking English. Following a phased intervention using thematic materials incorporating educational games, flashcards, songs, role-play, and periodic review sessions significant improvements in comprehension and self-confidence were observed across all levels. Average vocabulary mastery increased from 3–5 to 12–15 words for kindergarteners, from 8–12 to 20–25 words for elementary students, and from 15–20 to 28–35 words for junior high students. The program's success was driven by high child participation and support from village officials, despite constraints regarding time and a lack of language exposure in the home environment. This program demonstrates that the "Fun Learning" approach is an effective, adaptive, and communicative model for teaching English to children in rural areas.

Keywords: English Learning Day, Fun Learning, Vocabulary Mastery, Self-Confidence, Lubuk Gilang Village.

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris di tingkat TK, SD dan SMP merupakan fondasi krusial dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi komunikasi global. Di era keterbukaan saat ini, kemampuan berbahasa asing di Indonesia telah menjadi salah satu kebutuhan mendesak yang tidak boleh diabaikan (Basri, F. E. 2025). Di tengah deras nya arus informasi dan interaksi lintas negara, kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi menjadi sekadar nilai tambah, melainkan sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus ditanamkan sejak dini. Namun, tidak semua wilayah di Indonesia memiliki akses dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang merata. Salah satu wilayah yang masih tertinggal dalam hal ini adalah daerah pedesaan, di mana berbagai hambatan kompleks masih menyelimuti proses belajar-mengajar di kelas (Dahyanti, N et al., 2025).

Di banyak sekolah pedesaan, metode pembelajaran bahasa Inggris masih menggunakan pendekatan yang monoton dan kurang variatif sehingga siswa tidak memiliki ruang untuk aktif berpartisipasi (Artini, N. K., & Numertayasa, I. W., 2024). Akibatnya, minat belajar siswa menjadi rendah dan mereka cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kondisi seperti ini, pemahaman terhadap teks bacaan maupun instruksi lisan menjadi sangat terbatas. Keterampilan komunikasi siswa justru merasa asing dan kesulitan memahami materi yang disampaikan. Hal ini tentu saja menunjukkan adanya kegagalan dalam mencapai target pembelajaran bahasa. Lebih jauh lagi, kesenjangan antara fasilitas dan efektivitas pembelajaran antara perkotaan dan pedesaan semakin melebar, yang pada akhirnya memperburuk ketimpangan mutu pendidikan nasional.

Kondisi serupa juga terlihat jelas di Desa Lubuk Gilang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Di desa ini, sebagian besar anak-anak yang duduk di bangku TK, SD dan SMP masih bergulat dengan masalah-masalah dasar dalam belajar bahasa Inggris. Kendala paling umum adalah minimnya penguasaan kosakata atau *vocabulary*, serta rasa percaya diri yang sangat rendah ketika diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Padahal, materi-materi dasar yang seharusnya sudah mereka kuasai seperti memperkenalkan diri dan sapaan sederhana (*Self-Introduction & Simple Greeting*), mengenali warna dan benda-benda di sekitar kelas (*Color & Objects in Classroom*), hingga mengekspresikan perasaan dan emosi (*Feelings/Expression/Emotion*) adalah fondasi penting yang membentuk kemampuan berbahasa sehari-hari. Namun, dominasi pembelajaran konvensional yang berpusat pada teori tanpa ada pengulangan (*review*) yang terstruktur sering kali membuat anak-anak merasa cemas, bosan, dan akhirnya pasif di dalam kelas.

Melihat kenyataan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu mengubah suasana belajar menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Di sinilah pendekatan Fun Learning hadir sebagai solusi yang relevan. Metode ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang penuh kegembiraan melalui permainan edukatif, lagu-lagu sederhana, serta aktivitas kelompok yang melibatkan seluruh siswa secara aktif. Dengan cara ini, anak-anak dapat menyerap kosakata baru secara alami tanpa merasa tertekan. Penerapan modul tematik secara bertahap yang dilengkapi dengan sesi peninjauan ulang materi setelah empat pertemuan sebelumnya (*Review 4 Previous Lessons*) terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat (*retention rate*) siswa. Selain itu, pendekatan ini juga membantu membangun keberanian mereka untuk tampil dan berbicara di depan umum.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, program pengabdian masyarakat bertajuk "*English Learning Day*" dirancang dan diimplementasikan secara langsung bagi siswa TK, SD dan SMP di Desa Lubuk Gilang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Program ini disusun dengan serangkaian topik kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengenalan diri, benda-benda di sekitar, ekspresi emosi, dan review berkala. Seluruh kegiatan dikemas dengan metode *Fun Learning* yang interaktif dan menyenangkan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata dasar dan membangkitkan rasa percaya diri anak-anak di wilayah pedesaan, sekaligus menyediakan model pembelajaran bahasa Inggris yang adaptif, aplikatif, dan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar hingga menengah pertama.

Kosakata merupakan elemen paling mendasar dalam proses pembelajaran bahasa asing yang melandasi seluruh aspek keterampilan berbahasa (Ritonga, H. A., & Khadijah, K., 2025). Tanpa menggunakan kata yang memadai, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, memahami informasi, maupun berinteraksi secara efektif. Pentingnya peran kosakata ini tercermin dari pandangan bahwa meskipun tata bahasa memungkinkan struktur dibangun, keberadaan kosakatalah yang memberi isi dan makna nyata pada komunikasi tersebut. Oleh karena itu, penguasaan kosakata menjadi fondasi utama

yang harus dibangun terlebih dahulu, terutama bagi pembelajar pemula di tingkat sekolah dasar hingga menengah.

Secara konseptual, penguasaan kosakata tidak hanya terbatas pada aktivitas menghafal kata beserta terjemahannya, melainkan mencakup pemahaman komprehensif mengenai bentuk, makna, dan penggunaannya dalam konteks komunikasi sehari-hari. Pemahaman tentang bentuk berkaitan dengan kemampuan mengenali ejaan tertulis dan pelafalan lisan dari suatu kata. Sementara itu, pemahaman makna melibatkan kemampuan menghubungkan kata dengan objek, konsep, atau konteks yang diwakilinya (Al Fajr, R., & Diana, M., 2025). Adapun aspek penggunaan menekankan pada ketepatan penempatan kata tersebut dalam struktur kalimat maupun situasi sosial yang sesuai.

Dalam proses perkembangannya, penguasaan kosakata dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu penguasaan reseptif dan penguasaan produktif (Wahyuningsih, E. T et al., 2021). Penguasaan reseptif merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami makna dari kata-kata yang mereka dengar atau baca, meskipun mereka belum tentu mampu menggunakannya secara mandiri. Sebaliknya, penguasaan produktif menuntut tingkat pemahaman yang lebih tinggi karena seseorang harus mampu memanggil kembali kata tersebut dari ingatannya dan menggunakannya secara aktif saat berbicara atau menulis. Bagi anak-anak pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, penguasaan reseptif biasanya berkembang lebih cepat sebelum akhirnya bertransformasi menjadi penguasaan produktif seiring bertambahnya pendedahan dan latihan.

Untuk mengukur tingkat penguasaan kosakata pada pembelajar tingkat dasar dan menengah, analisis difokuskan pada beberapa indikator utama. Indikator tersebut mencakup kemampuan mengingat dan mengenali kata melalui pencocokan makna atau visual, ketepatan dalam mengeja dan melafalkan kata, serta keberanian menerapkan kata-kata baru tersebut ke dalam frasa atau kalimat sederhana. Ketika anak-anak mampu mengidentifikasi objek di sekitarnya dan menggunakannya dalam interaksi sederhana tanpa keraguan yang berarti, hal tersebut menandakan bahwa kosakata baru telah tersimpan dengan baik dalam memori jangka panjang mereka.

Perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak sangat memengaruhi pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran bahasa pada anak usia dini di tingkat TK berfokus penuh pada pemahaman makna dasar melalui stimulasi sensorik, lagu, dan permainan imajinatif. Pada fase ini, anak menyerap bahasa secara implisit tanpa tuntutan membaca atau menulis struktur kalimat yang formal.

Kemudian pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama memiliki karakteristik yang sangat berbeda karena dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pada tingkat Sekolah Dasar, anak-anak umumnya berada dalam kelompok pembelajar muda (*young learners*) yang berpikir secara konkret dan belajar paling efektif melalui pengalaman langsung (Monalistyani, I et al., 2024). Mereka memahami bahasa bukan melalui analisis aturan tata bahasa yang rumit, melainkan melalui konteks visual, gerakan, permainan, serta interaksi fisik dengan lingkungan sekitarnya. Karakteristik khas dari anak-anak usia ini adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun rentang perhatian (*attention span*) yang relatif singkat, sehingga proses pembelajaran memerlukan variasi kegiatan yang dinamis dan menyenangkan agar fokus mereka tetap terjaga.

Sebaliknya, siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berada pada fase transisi menuju remaja awal (*early adolescents*) (Suryani, N. L. G, 2026), di mana pemikiran mereka mulai berkembang ke tahap yang lebih abstrak dan logis. Pembelajar pada tingkat ini mulai mampu menganalisis struktur bahasa dan memahami aturan yang lebih kompleks, namun mereka juga menghadapi tantangan psikologis yang lebih besar, seperti meningkatnya rasa

malu dan kekhawatiran akan penilaian dari teman sebaya. Kehadiran interaksi sosial dan kelompok sebaya (*peer group*) memainkan peran yang sangat dominan dalam menentukan motivasi belajar mereka, sehingga strategi pembelajaran perlu mengintegrasikan kolaborasi kelompok yang memberikan rasa aman dan membangun kepercayaan diri.

Perbedaan karakteristik antara kedua kelompok usia ini menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif namun saling berkesinambungan. Jika anak-anak Sekolah Dasar membutuhkan dorongan stimulasi sensori melalui media bergambar, lagu, dan aktivitas fisik untuk memperkaya kosakata dasar mereka, maka siswa Sekolah Menengah Pertama memerlukan tantangan komunikasi yang lebih kontekstual untuk mengaplikasikan kosakata tersebut ke dalam gagasan yang lebih terstruktur. Memahami karakteristik perkembangan di kedua tingkat pendidikan ini menjadi kunci utama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, terintegrasi, dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak secara optimal.

English Learning Day merupakan salah satu program kerja yang dilaksanakan oleh KKN UNIB Kelompok 23 yang menjadikannya inovasi kegiatan edukatif di lingkungan sekolah yang dirancang untuk menciptakan paparan (*exposure*) bahasa Inggris secara intensif melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran kelas formal sehari-hari, program ini umumnya mengintegrasikan berbagai aktivitas partisipatif seperti permainan bahasa, diskusi kelompok, hingga simulasi situasi kehidupan nyata yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris sebagai media interaksi utama. Menurut Qiftiyah et al. (2024), pembelajaran merupakan menjelaskan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang imersif dan suportif yang sangat penting untuk menurunkan *affective filter* seperti kecemasan, rasa takut salah, dan kurang percaya diri sehingga siswa lebih berani dan aktif dalam mempraktikkan keterampilan berbahasa mereka. Pendekatan lingkungan imersif ini menjadi krusial sehingga minimnya kesempatan praktik langsung di luar kelas masih menjadi hambatan utama dalam peningkatan kemahiran berbahasa Inggris siswa.

Keberhasilan penguasaan bahasa asing tidak dapat dilepaskan dari tingkat keterlibatan (*engagement*) serta motivasi intrinsik siswa, sehingga intervensi berupa penciptaan suasana belajar yang menyenangkan (*fun learning*) menjadi elemen kunci sebelum penerapan materi pengajaran yang lebih kompleks. Tanpa adanya motivasi dan keberanian untuk mencoba, penyediaan fasilitas belajar atau buku teks semata tidak akan memberikan dampak yang optimal terhadap kemampuan komunikatif siswa secara berkelanjutan (Ratnasari, L., 2026). Oleh karena itu, kombinasi antara penyediaan imersif melalui kegiatan *English Learning Day* dengan pelatihan keterampilan berbahasa yang aplikatif, sebagaimana diterapkan dalam berbagai program pengabdian dan inovasi pendidikan, dinilai sebagai strategi intervensi yang tepat untuk mendorong pembentukan kebiasaan berbahasa Inggris siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi awal penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak pada tingkat TK, SD, dan SMP di Desa Lubuk Gilang sebelum pelaksanaan program *English Learning Day*?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program *English Learning Day* dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak di Desa Lubuk Gilang?

Jurnal ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi awal penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak Desa Lubuk Gilang sebelum program dilaksanakan, dan (2) menganalisis efektivitas pelaksanaan program *English Learning Day* sebagai upaya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak pada tingkat TK, SD, dan SMP.

METODE PELAKSANAAN

Penulisan ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berupaya menggambarkan suatu fenomena atau pelaksanaan program secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa melakukan generalisasi statistik yang kompleks. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap perilaku dan respons anak selama kegiatan berlangsung, dokumentasi berupa catatan kegiatan dan hasil kerja anak, serta evaluasi sederhana berupa pretest dan posttest kosakata yang dilaksanakan pada minggu pertama dan minggu terakhir program.

Subjek dalam kegiatan ini adalah anak-anak Desa Lubuk Gilang yang terdiri atas peserta didik jenjang TK, SD, dan SMP yang berpartisipasi secara sukarela dalam program English Learning Day. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan kondisi penguasaan kosakata anak sebelum dan sesudah program dilaksanakan, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai perubahan maupun peningkatan yang terjadi selama program berlangsung.

PEMBAHASAN

Landasan Teori

Kosakata (vocabulary) merupakan unsur bahasa yang paling mendasar dan menjadi prasyarat untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan kosakata yang terbatas akan menghambat kemampuan seseorang dalam berkomunikasi maupun memahami teks berbahasa Inggris¹. Dalam konteks pembelajar usia dini, pemerolehan kosakata idealnya dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan berulang, karena anak-anak lebih mudah mengingat kata melalui pengalaman konkret dan menyenangkan dibandingkan hafalan abstrak².

Karakteristik pembelajar pada masing-masing jenjang turut memengaruhi pemilihan metode pengajaran. Anak usia TK umumnya berada pada tahap praoperasional yang menyukai warna, gambar, gerak, dan lagu, anak SD mulai mampu mengaitkan simbol tulisan dengan makna sehingga media visual seperti flashcard sangat membantu, sementara anak SMP telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih abstrak sehingga dapat diajak berlatih kosakata melalui permainan kata dan dialog sederhana³. Perbedaan karakteristik ini menuntut program pembelajaran yang fleksibel namun tetap berbasis prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*).

Beberapa metode *fun learning* yang terbukti efektif meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak antara lain penggunaan media *flashcard* bergambar, yang mampu meningkatkan daya ingat kosakata karena memadukan unsur visual dan verbal secara bersamaan⁴, metode bernyanyi dan permainan kata yang mampu menciptakan suasana belajar yang rileks dan menyenangkan sehingga anak tidak merasa tertekan⁵; serta aktivitas berbasis permainan edukatif sederhana yang dapat disusun dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga tetap dapat diterapkan meskipun dengan keterbatasan fasilitas⁶. Ketiga pendekatan tersebut menjadi dasar dalam merancang aktivitas pada program *English Learning Day* di Desa Lubuk Gilang.

Selain aspek metode, faktor pengulangan (*repetition*) dan frekuensi keterpaparan terhadap kosakata baru juga menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Sebuah kata baru pada

¹Nation, Learning Vocabulary, 9.

²Lynne Cameron, Teaching Languages to Young Learners (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 75.

³Moon, Children Learning English, 25.

⁴E. Fitriyani and P. Z. Nulanda, "Efektivitas Media Flash Cards dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris," *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2017): 178.

⁵E. Roswati, "Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini melalui Permainan Chinese Whispers," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2020): 34.

⁶N. Purnami, "Fun Activities to Teach Vocabulary for Young Learners: A Library Research," *E-Link Journal* 9, no. 1 (2022): 22, <https://doi.org/10.30736/ej.v9i1.609>.

umumnya perlu ditemui dan digunakan berulang kali dalam konteks yang berbeda agar benar-benar melekat dalam ingatan jangka panjang anak, bukan sekadar ingatan jangka pendek yang mudah hilang⁷. Prinsip inilah yang mendasari perancangan program *English Learning Day* secara berkelanjutan setiap minggu dengan pengulangan tema kosakata yang dikombinasikan dengan variasi aktivitas, sehingga memberikan materi baru satu kali tanpa pengulangan.

Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam bentuk percakapan dan interaksi dua arah dengan pendamping maupun sesama teman turut berperan penting dalam memperkuat pemahaman kosakata, karena anak tidak hanya menghafal kata secara pasif, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam komunikasi nyata⁸. Berdasarkan landasan teori tersebut, *program English Learning Day* dirancang dengan menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik secara proporsional pada setiap sesi kegiatan, agar dapat menjangkau berbagai gaya belajar anak dari ketiga jenjang pendidikan.

Kondisi Awal Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak di Desa Lubuk Gilang

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak di Desa Lubuk Gilang, baik pada tingkat TK, SD, maupun SMP, tergolong rendah. Sebagian besar anak hanya mampu menyebutkan beberapa kosakata dasar seperti angka dan warna, namun mengalami kesulitan dalam pengucapan (*pronunciation*) serta penggunaan kata dalam kalimat sederhana. Kondisi ini serupa dengan temuan sejumlah kegiatan pengabdian di desa lain yang menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan minimnya pembiasaan berbahasa Inggris di rumah menjadi penyebab utama rendahnya penguasaan kosakata anak⁹.

Hasil pretest sederhana yang dilakukan pada minggu pertama program menunjukkan bahwa rata-rata anak TK hanya mengenali 3–5 kosakata bahasa Inggris dasar, anak SD sekitar 8–12 kosakata dengan pengucapan yang masih terbata-bata, dan anak SMP mampu mengenali kosakata yang relatif lebih banyak namun masih kesulitan menggunakannya dalam konteks kalimat. Rendahnya penguasaan ini juga dipengaruhi oleh minimnya variasi metode pengajaran di sekolah, yang pada umumnya masih mengandalkan metode hafalan tanpa disertai media visual maupun aktivitas interaktif¹⁰. Temuan awal ini menjadi dasar penyusunan materi dan metode dalam pelaksanaan program *English Learning Day*.

Selain rendahnya jumlah kosakata yang dikuasai, ditemukan pula bahwa sebagian besar anak cenderung pasif dan malu ketika diminta melafalkan kata dalam bahasa Inggris di depan orang lain. Rasa percaya diri yang rendah ini turut memperburuk kondisi penguasaan kosakata anak, sebab anak jarang memiliki kesempatan untuk mempraktikkan kosakata yang telah dipelajari secara lisan.

Pelaksanaan Program English Learning Day

Program *English Learning Day* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, mahasiswa KKN melakukan sosialisasi kepada perangkat desa, dan guru mengenai rencana kegiatan, dilanjutkan dengan penyusunan modul kosakata tematik yang disesuaikan dengan pertemuan yang dilaksanakan seperti pertemuan pertama meliputi pengenalan diri dan salam sederhana (*self-introduction & simple greeting*), selanjutnya pertemuan kedua warna dan benda di dalam ruang kelas (*color & object in classroom*), pertemuan ketiga membahas tentang perasaan, ekspresi, dan emosi (*feelings/expressions/emotion*), dan pertemuan terakhir

⁷Nation, *Learning Vocabulary*, 47.

⁸“Promoting Vocabulary Development in Young English Learners,” FirstSchool, FPG Child Development Institute, University of North Carolina at Chapel Hill, diakses 30 Juli 2026, <https://firstschool.fpg.unc.edu/promoting-vocabulary-development-young-english-learners.html>.

⁹Hotimah, “Penggunaan Media Flashcard,” 12.

¹⁰Kurniawati, “Keefektifan Pengajaran Kosakata,” 58.

membahas mengenai mengulas pembelajaran sebelumnya (*previous lesson*) dengan metode pembagian kelompok yang akan di sebarakan melalui posko yang sudah ditentukan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan secara rutin dalam bentuk kelas kecil yang dipisahkan melalui tempat duduk berdasarkan jenjang sekolah. Untuk pertemuan pertama, pembelajaran menekankan pada pengenalan kosakata perkenalan diri dan salam sederhana (*self-introduction & simple greeting*), pertemuan pertama ini berfokus pada pembangunan kenyamanan dan interaksi awal di kelas (*ice breaking*). Kegiatan diawali dengan pengenalan ekspresi sapaan formal dan informal. Selanjutnya, peserta didik diajarkan struktur kalimat perkenalan diri sederhana (nama, usia, hobi/asal). Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ujian awal sederhana yang dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan atau pengetahuan siswa (*Placement Test*). Pembelajaran ditutup dengan praktik berpasangan (*pair work*) untuk mensimulasikan percakapan singkat.



1.1 Dokumentasi Kegiatan English Learning Day Pertemuan Pertama

Untuk pertemuan kedua kegiatan berfokus pada penggunaan flashcard bergambar yang dipadukan dengan permainan tebak kata dan kuis kelompok, di mana peserta didik menunjuk dan menyebutkan objek secara langsung (contoh: "*a red pen*", "*two blue chairs*"). Latihan dilanjutkan dengan permainan *Simon Says* atau *I Spy* untuk memperkuat pemahaman kosakata secara interaktif. Karena media visual semacam ini terbukti efektif meningkatkan daya ingat kosakata anak.



1.2 Dokumentasi Kegiatan English Learning Day Pertemuan Kedua

Selanjutnya pertemuan ketiga berfokus pada pengenalan kosakata emosi dan cara mengekspresikannya. Pembelajaran diawali dengan media kartu bergambar (*flashcards*) ekspresi wajah. Peserta didik berlatih menanyakan dan menjawab kondisi emosional melalui bermain peran (*role-play* atau *charades* di mana peserta didik memperagakan ekspresi tanpa suara dan teman lainnya menebak).



1.3 Dokumentasi Kegiatan English Learning Day Pertemuan Ketiga

Kemudian dipertemuan keempat yang dirancang sebagai sesi evaluasi interaktif, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berotasi mengelilingi beberapa posko kegiatan, posko tersebut berisikan pengulasan materi yang dimulai *self-introduction & simple greeting, color & object in classroom, dan feelings/expressions/emotion*.



1.4 Dokumentasi Kegiatan English Learning Day Pertemuan Keempat

Program ini juga mengadopsi prinsip pendampingan belajar bahasa Inggris yang menekankan konsistensi dan keterlibatan aktif anak dalam setiap sesi, sebagaimana diterapkan pada program bimbingan belajar serupa di desa lain yang menunjukkan peningkatan minat belajar melalui pendekatan personal dan kelompok kecil¹¹. Setiap sesi *English Learning Day* berlangsung sekitar 60–90 menit dan diakhiri dengan permainan evaluatif ringan untuk mengukur pemahaman kosakata yang baru dipelajari.

Pada setiap pertemuan, kegiatan dibuka dengan pendinginan (*ice breaking*) untuk membangun suasana antusias, dilanjutkan dengan pengenalan kosakata baru melalui flashcard atau gambar, latihan pengucapan bersama, permainan penguatan (*reinforcement game*), dan ditutup dengan sesi tanya jawab ringan untuk mengecek pemahaman anak terhadap kosakata yang baru dipelajari pada hari itu.

Efektivitas Program dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata

Hasil evaluasi pada akhir masa pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak di ketiga jenjang. Anak-anak TK yang sebelumnya hanya mengenali 3–5 kosakata dasar, pada akhir program mampu mengenali dan menirukan pengucapan 12–15 kosakata baru dengan lebih percaya diri.

Pada jenjang SD, penggunaan *flashcard* secara konsisten selama program terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali kosakata bahasa Inggris dengan ejaan yang lebih tepat. Kemudian pada jenjang SMP, peningkatan terlihat pada kemampuan anak menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana dan keberanian berbicara di depan teman sebaya. Peningkatan rasa percaya diri berbicara ini konsisten dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas menyenangkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam melafalkan kosakata bahasa Inggris meskipun berada pada tahap pembelajaran awal¹². Secara umum, seluruh peserta program menunjukkan peningkatan

¹¹I. Kamlasi, "Bimbingan Belajar Bahasa Inggris bagi Anak-Anak Sekolah Dasar," Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 2, no. 1 (2019): 263.

¹²Purnami, "Fun Activities," 24.

motivasi belajar yang tampak dari keaktifan bertanya, antusiasme mengikuti permainan, serta permintaan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai perubahan penguasaan kosakata sebelum dan sesudah program, hasil pretest dan posttest sederhana pada masing-masing jenjang dirangkum pada tabel berikut.

Jenjang	Rata-rata Kosakata (Pretest)	Rata-rata Kosakata (Posttest)	Peningkatan
TK	3–5 kosakata	12–15 kosakata	≈ 3 kali lipat
SD	8–12 kosakata	20–25 kosakata	≈ 2 kali lipat
SMP	15–20 kosakata	28–35 kosakata	≈ 1,7 kali lipat

Tabel 1.1 Perbandingan hasil pretest dan posttest kosakata bahasa Inggris anak berdasarkan jenjang pendidikan (data observasi lapangan program KKN, diolah oleh penulis).

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi secara proporsional terjadi pada jenjang TK, yang sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung menyerap kosakata baru dengan cepat apabila disampaikan melalui pendekatan bermain dan bernyanyi yang konsisten. Sementara itu, jenjang SD dan SMP juga menunjukkan peningkatan yang berarti meskipun secara proporsi sedikit.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Beberapa faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain antusiasme dan rasa ingin tahu anak-anak yang tinggi terhadap kegiatan belajar yang bersifat baru dan interaktif, dukungan aktif dari kepala desa, guru, serta orang tua dalam menyediakan tempat dan mendorong kehadiran anak, serta pemanfaatan media pembelajaran sederhana dan murah seperti kertas, gambar cetak, dan alat permainan yang mudah didapat di lingkungan sekitar, sebagaimana disarankan dalam kajian mengenai aktivitas pembelajaran kosakata yang efektif dan efisien dari segi biaya.

Adapun faktor penghambat yang ditemui selama pelaksanaan program antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang relatif singkat sehingga materi kosakata yang dapat disampaikan masih terbatas pada tema-tema dasar, perbedaan usia dan kemampuan awal anak dalam satu kelompok belajar yang menuntut penyesuaian metode secara fleksibel, keterbatasan jumlah mahasiswa KKN dibandingkan jumlah anak yang berpartisipasi sehingga pendampingan secara individual belum dapat dilakukan secara maksimal, serta minimnya pembiasaan berbahasa Inggris di lingkungan rumah yang menyebabkan kosakata baru berisiko cepat terlupakan apabila tidak diulang secara berkala setelah program KKN berakhir.

Respons Masyarakat dan Keberlanjutan Program

Respons masyarakat Desa Lubuk Gilang terhadap pelaksanaan program English Learning Day secara umum tergolong positif. Orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih sering menyebutkan kosakata bahasa Inggris sederhana di rumah, misalnya saat menyebutkan nama warna, angka, atau anggota keluarga, yang sebelumnya jarang mereka lakukan.

Perangkat desa turut menyatakan dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan semacam ini, mengingat bahasa Inggris sangat berguna dimasa sekarang. Namun demikian, keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir tetap menjadi tantangan tersendiri, mengingat program ini pada dasarnya bersifat sementara dan sangat bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Oleh karena itu, sebagai bentuk tindak lanjut, mahasiswa KKN berharap guru maupun orang tua dapat terus melatih pengulangan kosakata bagi anak-anak setelah program KKN selesai dilaksanakan.

KESIMPULAN

Pertama, kondisi awal penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak pada tingkat TK, SD, dan SMP di Desa Lubuk Gilang sebelum pelaksanaan program *English Learning Day*

tergolong rendah. Anak-anak hanya mampu mengenali sejumlah kecil kosakata dasar, dengan rata-rata 3–5 kosakata pada jenjang TK, 8–12 kosakata pada jenjang SD, dan 15–20 kosakata pada jenjang SMP, serta mengalami kesulitan dalam pengucapan maupun penggunaan kosakata tersebut dalam kalimat sederhana. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu terbatasnya media pembelajaran yang menarik dan variatif, rendahnya rasa percaya diri anak untuk melafalkan kosakata bahasa Inggris secara lisan, dan kurangnya pembiasaan berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Kedua, pelaksanaan program *English Learning Day* terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak-anak di Desa Lubuk Gilang. Melalui pendekatan pembelajaran menyenangkan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenjang, yaitu meliputi pengenalan diri dan salam sederhana (*self-introduction & simple greeting*), selanjutnya warna dan benda di dalam ruang kelas (*color & object in classroom*), kemudian membahas tentang perasaan, ekspresi, dan emosi (*feelings/expression/emotion*), dan pertemuan terakhir membahas mengenai mengulas pembelajaran sebelumnya (*previous lesson*) dengan metode pembagian kelompok yang akan di sebarakan melalui posko yang sudah ditentukan.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata penguasaan kosakata hingga sekitar tiga kali lipat pada jenjang TK dan dua kali lipat pada jenjang SD serta SMP, yang juga diiringi dengan meningkatnya motivasi, rasa percaya diri, dan antusiasme belajar anak-anak secara keseluruhan selama program berlangsung.

Saran

Bagi sekolah dan guru di Desa Lubuk Gilang, disarankan untuk mengadopsi dan melanjutkan metode pembelajaran menyenangkan berbasis flashcard, lagu, dan permainan edukatif secara rutin di luar masa pelaksanaan program KKN agar peningkatan kosakata yang telah dicapai anak-anak tidak menurun kembali. Kemudian orang tua, disarankan untuk turut membiasakan penggunaan kosakata bahasa Inggris sederhana dalam interaksi sehari-hari di rumah guna memperkuat pengulangan (*repetition*) yang penting bagi retensi kosakata anak. Bagi mahasiswa KKN pada periode berikutnya, disarankan untuk merancang program lanjutan dengan durasi yang lebih panjang atau modul pembelajaran mandiri yang dapat diteruskan oleh guru maupun orang tua setelah masa KKN berakhir, agar keberlanjutan program dapat lebih terjamin.

Kemudian bagi peneliti atau pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengukuran yang lebih terstandarisasi, misalnya melalui instrumen tes kosakata baku, agar efektivitas program dapat diukur secara lebih objektif dan terukur. Bagi anak-anak peserta program, disarankan untuk terus membiasakan diri menggunakan kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari dalam percakapan sehari-hari, sekecil apa pun kesempatannya, karena pengulangan dan praktik nyata merupakan kunci utama dalam mempertahankan penguasaan kosakata dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, Lynne. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Moon, Jayne. *Children Learning English*. New York: Macmillan Heinemann, 2000.
- Nation, I. S. P. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Qiftiyah, M., Inayah, S., Udin, T., Jaya, I., Fathoni, I. M., Rustinar, E., Triani, L., Maspupah, Simbolon, D. H., Qomariah, A., Asriningsih, T. M., & Yurita, H. O. (2024). *Belajar dan pembelajaran* (A. Ariyanto, Ed.). U ME Publishing.

- Artini, N. K., & Numertayasa, I. W. (2024). Program “English Fun” Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Siswa Di Sekolah Dasar Desa Pesaban. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 66-76. <https://journal.intelekmadani.org/index.php/globalabdimas/article/view/587>
- Al Fajr, R., & Diana, M. (2025). Makna dalam Konteks: Integrasi Teori Referensial, Struktural, dan Kognitif untu Pragmatik pada Ungkapan dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 65-74. <https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/jis/id/article/view/322>
- Basri, F. E. (2025). Peran English Corner Dalam Meningkatkan Skill Foreign Language Sekolah Menengah Atas Makassar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 3(2), 146-153. <https://www.journal.stieamsir.ac.id/index.php/abrij/article/view/626>
- Dahyanti, N., Diastami, S. M., Humaira, A., & Darmansah, T. (2025). Analisis kebijakan dalam mengatasi problematika pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87-100. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/545>
- Fitriyani, E., and P. Z. Nulanda. “Efektivitas Media Flash Cards dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris.” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2017): 167–182. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1744>.
- Gazali, G., & Suputra, G. K. A. (2025). Analisis Kesulitan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Donggala. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14. https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/7270
- Hotimah, E. “Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 4, no. 1 (2010): 10–18.
- Kamlasi, I. “Bimbingan Belajar Bahasa Inggris bagi Anak-Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2019): 260–267.
- Kurniawati, D. “Keefektifan Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Sekolah Dasar dengan Menggunakan Flashcard.” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2014): 57–64.
- Ratnasari, L. (2026). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 16 Blok Nol. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, 3(1), 1-6.
- Monalistyani, I., Setyowati, E., Rondli, W. S., & Kanzunudin, M. (2024). Menumbuhkan Critical Thinking Pada Anak Usia SD Melalui Pembelajaran Berkelompok (Cooperative Learning). *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 52-60. <http://jurnalgurusd.com/index.php/jgsd/article/view/7>
- Purnami, N. “Fun Activities to Teach Vocabulary for Young Learners: A Library Research.” *E-Link Journal* 9, no. 1 (2022): 19–26. <https://doi.org/10.30736/ej.v9i1.609>.
- Ritonga, H. A., & Khadijah, K. (2025). Pengaruh Media Flash Card Dalam Mengembangkan Kosa Kata Bahasa Inggris Dasar Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(1), 19-29. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/4371>
- Roswati, E. “Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini melalui Permainan Chinese Whispers.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2020): 32–36.
- Suryani, N. L. G. (2026). A STUDI DESKRIPTIF TENTANG GAMBARAN KESEHATAN JIWA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI 1 ABIANSEMAL. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 6(1), 455-465. <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/JPKK/article/view/1290>

Wahyuningsih, E. T., Santa, S., & Suchyadi, Y. (2021). Pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 238-244.

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/4760>

FPG Child Development Institute, University of North Carolina at Chapel Hill. "Promoting Vocabulary Development in Young English Learners." FirstSchool. Diakses 30 Juli 2026. <https://firstschool.fpg.unc.edu/promoting-vocabulary-development-young-english-learners.html>.